

**PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL TERHADAP PENERAPAN KEBIJAKAN  
PEMBANGUNAN PERUMAHAN BERIMBANG UNTUK PENGEMBANGAN  
INDIVIDU, KELUARGA, DAN KOMUNITAS YANG SEHAT DAN  
BERKELANJUTAN**

\*Fattah Hanurawan

\*) Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Salah satu tujuan penting dari keberadaan perumahan hunian berimbang adalah untuk mengembangkan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Dari aspek psikologi, pengembangan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan perlu menyorot pada tujuan kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Pembangunan perumahan berimbang untuk pengembangan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan berdasar perspektif psikologi sosial adalah mengacu pada perspektif psikologi lingkungan, perspektif psikologi komunitas, dan perspektif psikologi kebutuhan dasar manusia.

**Kata-kata kunci:** kebijakan pembangunan perumahan berimbang, pengembangan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan, perspektif psikologi sosial.

Salah satu tujuan penting dari keberadaan perumahan hunian berimbang adalah untuk mengembangkan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan. Dari aspek psikologi, pengembangan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan perlu menyorot pada tujuan kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Pada kesempatan ini diuraikan secara kritis tentang pembangunan perumahan berimbang untuk pengembangan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan berdasar perspektif psikologi sosial. Perspektif psikologi sosial tersebut khususnya terkait dengan perspektif psikologi lingkungan, psikologi komunitas, dan psikologi kebutuhan dasar manusia.

## **PEMBANGUNAN PERUMAHAN BERIMBANG UNTUK PENGEMBANGAN INDIVIDU, KELUARGA, DAN KOMUNITAS YANG SEHAT DAN BERKELANJUTAN**

### **Perspektif Psikologi Lingkungan**

Pembangunan perumahan berimbang untuk pengembangan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan perlu mendasarkan diri pada kriteria psikologi lingkungan, yaitu bidang psikologi yang melakukan kajian tentang keserasian hubungan timbal balik antara lingkungan fisik dan perilaku manusia. Psikologi lingkungan adalah cabang psikologi yang menekankan perhatiannya pada isu-isu lingkungan berdasar pada sudut pandang pengetahuan dan tehnik-tehnik metodologis yang telah dikembangkan oleh cabang-cabang psikologi yang lain. Berdasar pada pengertian itu maka dapat diajukan kesimpulan bahwa psikologi lingkungan sebagai disiplin psikologi yang mengkaji saling hubungan di antara perilaku dan lingkungan buatan dan lingkungan alamiah (Hanurawan, 2008)..

Dalam wacana yang lebih normatif, Veitch dan Arkkelin (1995) memberikan definisi psikologi lingkungan sebagai disiplin perilaku yang bersifat multidisipliner memiliki fokus pada saling hubungan antara perilaku dan pengalaman seseorang dengan lingkungan fisik maupun sosial. Disiplin ini memiliki orientasi bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Melalui definisi semacam itu maka dapat disimpulkan bahwa psikologi lingkungan mencoba melakukan pemahaman integratif dan sistematis terhadap proses yang saling terkait dalam hubungan yang ada di antara organisme dan lingkungan. Psikologi lingkungan adalah cabang dari psikologi yang melakukan kajian tentang hubungan antara manusia dan karakteristik sosio-fisik yang ada pada lingkungan buatan dan lingkungan alamiah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengembangkan hubungan selaras antara manusia dan lingkungannya.

Apabila ditinjau dari segi historis, psikologi lingkungan mulai berkembang sebagai sebuah ilmu yang cukup mandiri pada akhir tahun 1950an dan mengalami perkembangan awal cukup pesat pada periode dekade tahun 1960an. Dalam upaya untuk memecahkan masalah keselarasan hubungan manusia dan lingkungan, para ahli psikologi lingkungan tidak hanya bekerja sama dengan para ahli psikologi, namun lebih luas lagi mereka bekerja sama dengan berbagai profesi yang lain. Kerja sama dengan profesi-profesi lain itu misalnya adalah dengan ahli perencanaan perkotaan, arsitek, ahli geografi manusia, ahli teknik rekayasa, dan ahli ilmu ekologi.

Dari perspektif psikologi lingkungan, lingkungan residensial atau lingkungan perumahan adalah suatu istilah yang mengandung di dalamnya rumah dan perumahan, kebertetanggaan, dan komunitas. Pengertian lingkungan perumahan ini mencakup di dalamnya komponen-komponen alamiah (iklim, topografi, tata letak alam, dan vegetasi) dan komponen-komponen buatan (konstruksi gedung, infrastruktur, fasilitas komunitas, dan layanan-layanan umum).

Berdasar pengertian tentang lingkungan perumahan maka kemudian dapat diajukan definisi perumahan yang sehat adalah lingkungan perumahan yang mampu atau kondusif bagi kesehatan individu, keluarga, dan komunitas. Sehat itu sendiri adalah suatu konsep yang menggambarkan kondisi atau keadaan manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungan biologis, kimiawi, fisik, dan sosial. Perumahan yang sehat adalah perumahan yang segenap komponen di dalamnya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia secara optimum. Apabila diterapkan pada individu, keluarga, dan komunitas maka perumahan yang sehat adalah perumahan yang mampu memberikan kesempatan kepada individu, keluarga, dan komunitas dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk memberi respon yang tepat terhadap segenap tantangan kehidupan.

Secara operasional, dalam konteks psikologi lingkungan, perumahan yang sehat adalah perumahan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Karakteristik perumahan yang mampu memberi jaminan keamanan dari bencana alam. Bencana alam itu antara lain adalah gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran.
2. Bangunan rumah yang mampu memberi perlindungan pada para penghuni dari: temperatur ekstrim, debu, hewan pengerat, serangan orang-orang asing, dan suara bising.
3. Perumahan menyediakan air bersih dan tempat pembuangan sampah sehat.
4. Perumahan bebas polusi (gas pembuangan bermotor atau perusahaan), baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
5. Kondisi rumah yang mampu memprevensi penularan penyakit dan memprevensi kecelakaan domestik.
6. Perumahan memberi akses pada para penghuninya terkait layanan fasilitas dan layanan komunitas (perdagangan, pendidikan, pekerjaan, tempat hiburan, dan puskesmas) kepada semua orang dan semua kelompok penghuni.
7. Perumahan menyediakan akses terhadap layanan makanan sehat.
8. Perumahan memiliki kemampuan mengembangkan dan memberlanjutkan proses dan interaksi sosial para penghuninya.

### **Perspektif Psikologi Komunitas**

Psikologi komunitas merupakan salah satu bidang atau disiplin psikologi yang banyak menerapkan teori, konsep, dan hasil penelitian psikologi sosial untuk memberdayakan individu dan kelompok-kelompok masyarakat dalam suatu komunitas tertentu. Psikologi komunitas adalah bidang psikologi yang memiliki objek kajian hubungan individu, lingkungan komunitas, dan lingkungan yang lebih luas. Para ahli dan praktisi psikologi, termasuk ahli dan praktisi psikologi sosial, yang berkecimpung dalam psikologi komunitas memberikan sumbangan yang signifikan untuk memajukan kesejahteraan berkehidupan dalam suatu komunitas. Sumbangan memajukan kesejahteraan berkehidupan dalam suatu komunitas itu dilakukan melalui intervensi yang bersifat kolaboratif. Memajukan kehidupan masyarakat itu meliputi kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual melalui proses pemberdayaan warga dan kelompok-kelompok komunitas (Hanurawan, 2011). Intervensi

kolaboratif berarti prevensi dan intervensi dilakukan secara bersama antara ahli dan praktisi psikologi komunitas dengan warga komunitas, kelompok-kelompok yang ada dalam suatu komunitas, dan masyarakat (Dalton dkk., 2007).

Objek kajian psikologi komunitas adalah saling hubungan antara individu, komunitas, dan masyarakat. Tujuan keberadaan bidang psikologi komunitas adalah untuk mengembangkan kualitas hidup suatu komunitas sebagai lingkungan sosial melalui penelitian secara kolaboratif dengan partisipan yang kemudian diikuti dengan tindakan (*action*) untuk pemecahan masalah yang ada dalam suatu komunitas (Dalton dkk., 2007).

Secara khusus salah seorang tokoh psikologi komunitas, Rappoport (dalam Dalton dkk., 2007) menjelaskan bahwa paradigma psikologi komunitas adalah perspektif teori ekologi. Perspektif teori ekologi mendasarkan diri pada prinsip dasar keselarasan hubungan antara pribadi dan lingkungan (*the person-environment fit*). Prinsip keselarasan ini menjadi dasar bagi kajian dan penelitian psikologi komunitas yang bermuara pada tujuan pemberdayaan individu dan lingkungan dalam menghadapi masalah-masalah individu dan sosial di suatu lingkungan komunitas. Salah seorang tokoh teori ekologi yang terkenal adalah Barker.

Dari perspektif psikologi komunitas, lingkungan perumahan sebaiknya mampu membangun komunitas yang sejahtera dan berkelanjutan. Pembangunan suatu komunitas yang sejahtera, termasuk dalam lingkungan permukiman, dalam konteks psikologi komunitas adalah berdasar pada aspek-aspek sebagai berikut:

### 1. Kesehatan Individu dan Keluarga

Perumahan perlu memperhatikan kesehatan individu, keluarga, dan komunitas. Kesehatan itu meliputi kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu dalam permukiman yang berimbang perlu dikembangkan suatu lingkungan fisik yang dapat difungsikan untuk melayani kesehatan individu dan keluarga. Masalah-masalah psikologis yang berhubungan dengan relasi antara manusia dan lingkungan misalnya adalah stres lingkungan, bising, polusi udara, polusi air, teritorialiti, kepadatan dan persepsi tentang kesesakan, kepuasan lingkungan, dan kelekatan lingkungan.

Dalam pembangunan permukiman berimbang ahli psikologi komunitas dan psikologi lingkungan lebih memfokuskan diri pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan lingkungan, tumbuh kembang manusia, dan pengembangan program yang mampu memprevensi kemungkinan timbulnya masalah-masalah fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam diri seseorang sebagai warga dari suatu komunitas dan dalam kelompok-kelompok pada suatu lingkungan.

### 2. Perasaan Berkomunitas

Lingkungan perumahan perlu mengembangkan perasaan terikat warga terhadap komunitas atau perasaan berkomunitas (*sense of community*) di tempat mereka tinggal. Dalam hal ini para ahli dan praktisi psikologi komunitas harus memiliki pemahaman bahwa terjadinya penurunan kohesivitas komunitas sebagai faktor yang paling mempengaruhi timbulnya masalah-masalah individu dan masalah-masalah sosial dalam suatu komunitas. Ini berarti perumahan perlu mampu melakukan penguatan perasaan berkomunitas sebagai faktor kunci bagi kesejahteraan individu dan vitalitas komunitas.

### 3. Keadilan Sosial dan Pemberdayaan

Lingkungan perumahan perlu memperhatikan prinsip keadilan dan distribusi sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan psikologis dalam masyarakat. Mereka terutama berminat kepada isu-isu sosial yang mendesak saat ini dan memiliki tugas memberdayakan (*empowering*) individu-individu kelompok-kelompok yang termarginalkan. Pemberdayaan terhadap individu-individu kelompok-kelompok yang termarginalkan dapat dilakukan melalui pemberian akses yang adil oleh perumahan terkait sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan psikologis.

### 4. Partisipasi Warga Komunitas

Lingkungan perumahan perlu memastikan partisipasi aktif segenap warga komunitas. Partisipasi aktif segenap warga komunitas itu terutama dihubungkan dengan segenap aktivitas dalam kehidupan komunitas tempat mereka tinggal. Partisipasi aktif warga ini cukup menjamin pemecahan masalah-masalah yang ada dalam komunitas pada semua level, baik pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas. Partisipasi aktif itu menunjukkan keterlibatan warga secara psikologis, sosial, dan spiritual yang merefleksikan keberhasilan upaya-upaya pemberdayaan komunitas yang berasal dari bawah ke atas (*down-top*).

### 5. Penghargaan terhadap Keberagaman

Perumahan perlu mendukung toleransi terkait keberagaman atau perbedaan yang ada di antara manusia. Keberagaman itu terutama terkait dengan keberagaman jender (laki-laki dan perempuan), etnis (suku Jawa, suku Sunda, suku Padang, dan suku Batak), agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu), keterbatasan fisik (tuna grahita dan tuna netra), dan status sosial ekonomi (bawah, tengah, dan atas).

Terkait eksistensi keberagaman itu, para ahli dan praktisi psikologi komunitas memiliki pandangan kritis terhadap pandangan umum masyarakat yang menyatakan bahwa orang-orang yang unik atau orang-orang yang berbeda dari mayoritas adalah sumber masalah dalam suatu komunitas. Menanggapi pandangan struktural itu, para ahli dan praktisi psikologi komunitas lebih melihat orang-orang semacam itu adalah bagian dari fenomena keberagaman yang dapat digunakan sebagai modal penting untuk mengembangkan masyarakat ke arah lebih baik (Dalton dkk., 2007).

## **Psikologi Kebutuhan Dasar Manusia**

Lebih spesifik, kajian tentang pembangunan perumahan dapat pula didasarkan pada fungsi perumahan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Salah satu tokoh dalam psikologi barat yang mendeskripsikan tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia adalah Abraham Maslow. Berdasar teori kebutuhan dasar Maslow maka kebutuhan dasar yang layak dipenuhi dalam pengembangan perumahan adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (makan dan minum; biologis)
2. Keamanan (*safety*)
3. Memiliki dan dicintai.
4. Dihargai (pengakuan)

5. Kognitif (pengetahuan)
6. Estetis (keindahan)
7. Aktualisasi potensi diri secara maksimal.

Berdasar pemahaman tentang teori hirarki kebutuhan Maslow yang dikembangkan di dunia barat maka timbul pemikiran kritis tentang bagaimana mengembangkan perumahan yang serasi melalui pemenuhan aspek-aspek kebutuhan tersebut. Terkait pembangunan perumahan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagai individu, anggota keluarga, dan warga komunitas selain pemikiran dari Barat (Maslow) kita dapat pula melakukan pengembangan perumahan berdasar kebutuhan-kebutuhan dasar yang ada dalam filosofi negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Manusia Pancasila adalah manusia yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Manusia yang berketuhanan.
2. Manusia yang bekemanusiaan.
3. Manusia yang berpersatuan.
4. Manusia yang berkerakyatan.
5. Manusia yang berkeadilan sosial.

Pengembangan perumahan untuk mengembangkan individu, keluarga, dan komunitas Pancasila yang berkelanjutan adalah perumahan yang memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan dasar manusia Indonesia, yaitu:

1. Kebutuhan berketuhanan. Keberadaan kebutuhan-kebutuhan untuk berketuhanan (kebutuhan beragama, kebutuhan mengamalkan agama)
2. Kebutuhan bekemanusiaan (kebutuhan untuk mencapai hakekat manusia Pancasila).
3. Kebutuhan berpersatuan (kebutuhan untuk berkelompok dalam bingkai negara Indonesia maupun internasional).
4. Kebutuhan berkerakyatan (kebutuhan untuk memperoleh hak dan kewajiban sebagai rakyat dalam bernegara).
5. Kebutuhan berkeadilan sosial (kebutuhan memperoleh keadilan dalam akses sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual).

Ini berarti lingkungan perumahan seharusnya adalah lingkungan yang:

1. Kondusif berketuhanan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan spiritual).
2. Kondusif bekemanusiaan (lingkungan fisik dan social yang menyediakan layanan kemanusiaan).
3. Kondusif berpersatuan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan b berkomunitas dan berbangsa).
4. Kondusif berkerakyatan (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan bernegara dan demokrasi Pancasila).

5. Kondusif berkeadilan sosial (lingkungan fisik dan sosial yang menyediakan layanan sosial dan ekonomi).

## KESIMPULAN

1. Salah satu tujuan penting dari keberadaan perumahan hunian berimbang adalah untuk mengembangkan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan.
2. Dari aspek psikologi, pengembangan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan perlu menasar pada tujuan kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik.
3. Pembangunan perumahan berimbang untuk pengembangan individu, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan berdasar perspektif psikologi sosial adalah mengacu pada perspektif psikologi lingkungan, perspektif psikologi komunitas, dan perspektif psikologi kebutuhan dasar manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

Hanurawan, F. 2008. *Psikologi Lingkungan*. Malang: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Hanurawan, F. 2011. *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Perilaku Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Hanurawan, F. 2015. *Penerapan Kebijakan Pembangunan Perumahan Berimbang untuk Pengembangan Individu, Keluarga, dan Komunitas yang Sehat dan Berkelanjutan (Perspektif Psikologi Sosial)*. Materi disampaikan pada FGD Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan, Malang, 2 September.

Veitch, R. & Arkkelin, D. 1995. *Environmental Psychology. An Interdisciplinary Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Dalton, J.H. Elias, M.J., & Wandersman, A. 2007. *Community Psychology: Linking Individuals and Communities*. Belmont CA: Thomson.